

AKHLAK PESERTA DIDIK PERSPEKTIF AL GHAZALI DAN QURAISH SHIHAB (STUDI KITAB AYYUHAL WALAD DAN BUKU YANG HILANG DARI KITA “AKHLAK”)

Muh Ainul Fiqih & Muh. Fajar Shodiq
UIN Raden Mas Said Surakarta
Muhammadnur190193@gmail.com

Abstract

Morals are an important part of Islam and education. Seeing the many cases of students committing immorality, promiscuity, and drugs makes it important to discuss the morals of students. The objectives of this study are 1) Knowing the morals of students according to Al Ghazali in the book Ayyuhal Walad. 2) Knowing the morals of students according to Quraish Shihab in the book Missing From Us: Morals. The type of research used is library research using the documentation method with complex and thorough data validity checking techniques. The data obtained were analyzed using content analysis techniques. The results of the study are: 1) Al Ghazali mentions several morals for students which lead to a clean-spirited human process that is close to God. Like, obedience to Allah, piety, trust, fond of reading, choosing a teacher, praying. 2) Quraish Shihab is more directed at humans who are seen as virtuous creatures, namely, sincerity, mercy, reading, patience, ash shidq, tolerance, discipline.

Keywords : *Students Morals ; book Ayyuhal Walad ; book Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*

Abstrak : Akhlak merupakan bagian penting dalam Islam dan pendidikan. Melihat banyak kasus pelajar yang melakukan asusila, pergaulan bebas, dan narkoba menjadikan penting pembahasan tentang akhlak anak didik. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui akhlak peserta didik menurut Al Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad. 2) Mengetahui akhlak peserta didik menurut Quraish Shihab dalam buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik pemeriksaan keabsahan data secara kompleks dan teliti. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten (content analysis). Hasil penelitian yaitu: 1) Al Ghazali menyebutkan beberapa akhlak untuk peserta didik yang mana bermuara dalam proses manusia yang berjiwa bersih yang dekat kepada Tuhan. Seperti, taat kepada Allah, takwa, tawakal, gemar membaca, memilih guru, berdoa. 2) Quraish Shihab lebih bermuara pada manusia yang terpandang sebagai makhluk berbudi luhur, yaitu, keikhlasan, rahmat, membaca, kesabaran, ash shidq, toleransi, disiplin.

Kata Kunci: Akhlak peserta didik; kitab Ayyuhal Walad ; buku Yang hilang Dari Kita: Akhlak

PENDAHULUAN

Akhlak yang memiliki kedudukan tinggi dalam kehidupan manusia menjadi sorotan utama untuk menjalani kehidupan. Mengingat manusia sebagai makhluk individu maupun sosial, sudah tentu memperhatikan akhlak yang harus dimiliki. Karena hal tersebut menjadi penentu jatuh bangunnya suatu masyarakat. Jika akhlak yang tertanam baik sejahtera lahir batinnya, jika sebaliknya maka akan menjadi rusak. (Abdullah, 2007: 1)

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, sehingga Nabi Muhammad SAW mendapat perintah sesuai dengan sabdanya:

عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحِي الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى)

Artinya: *Dari Abi Hurairah, sesungguhnya rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku diperintah untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.* (HR. Al Bukhari, no. 273) (Bukhari 1375: 78)

Akhlak yang menjadi bagian pokok ajaran Islam dan juga tertera dalam undang-undang pendidikan yang diharapkan dengan adanya pendidikan manusia mampu memiliki akhlak yang mulia. Pemahaman tersebut tertulis jelas di Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 yang disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (RI, 2006: 8)

Melihat peraturan tersebut mendorong proses pendidikan mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Dorongan terwujudnya hal tersebut tentulah melibatkan dari berbagai lini pendidikan yang menjadi pengaruh terhadap peserta didik, yaitu seorang guru yang akan menjadi teladan.

Dalam rangka melestarikan fitrah peserta didik sebagai rahmatil lil'amin, maka pendidikan dijadikan bagian integral dari kehidupan mereka karena mereka adalah manusia yang berakal, berakal, dan berkeinginan untuk belajar. Dua unsur manusia yang menjadi sasaran pendidikan adalah unsur materi (jasmani) dan immateri (akal, ruh, dan jiwa). (Gumati, 2020: 128) Pengetahuan (kognitif) akan dihasilkan oleh pikiran manusia yang dipelihara dan dibimbing. Ia akan mengembangkan kecakapan (psikomotorik) dan kesucian dan kesopanan (afektif) sebagai hasil dari perkembangan fisik dan mentalnya masing-masing.

Meskipun fitrah manusia secara fitrah memiliki kecenderungan ke arah kebaikan, namun penanaman akhlak mulia pada anak didik memungkinkan mereka untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Akan tetapi ada banyak faktor yang dapat merusak kecenderungan tersebut, seperti pergaulan yang tidak terkontrol, lingkungan yang tidak kondusif, keluarga yang mengabaikan perkembangan anak.

Melihat beberapa kabar yang tersebar, baik lewat media sosial, berita televisi maupun gadget menunjuk pada perlakuan para pelajar yang tidak pantas untuk disandang sebagai seorang peserta didik yang akan menjadi generasi penerus. Krisis moral saat ini, terutama di kalangan pelajar, yang terlihat mengabaikan moralitas dan etika menyebabkan banyak orang gagal dalam pendidikannya. Pergaulan bebas yang melanda remaja dan perkelahian yang terjadi sudah cukup menunjukkan rendahnya akhlak yang dimiliki peserta didik. Bahkan ada yang berani melawan guru, itu sangat tampak tidak adanya akhlak mulia.

Dari beberapa kasus yang ada di atas menjadi dasar penulis untuk mengkaji tentang akhlak kepada peserta didik. Memasukkan kebutuhan moral ke dalam proses pendidikan merupakan upaya krusial yang tidak dapat diabaikan. Inilah salah satu alasan Quraish Shihab, seorang tokoh, memperkenalkan gagasan bahwa moralitas harus diterapkan dalam berbagai situasi. Ia juga merupakan tokoh ahli tafsir yang keahliannya diterapkan dan diabdikan dalam bidang pendidikan. Banyak karya yang dihasilkan salah satunya dalam bidang akhlak buku yang berjudul “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak. Meskipun dalam buku ini merupakan kumpulan dari beberapa *kebutbah* yang disampaikan sampai terwujud sebuah buku tersebut. Ini menunjukkan respon akan pentingnya akhlak oleh tokoh. Dia menyampaikan bahwa akhlak harus tertanam pada diri setiap manusia agar mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun kebahagiaan akhirat.

Penulis memilih Al-Ghazali sebagai tokoh dalam skripsi ini selain orang-orang tersebut karena berdasarkan tulisan-tulisannya banyak berbicara tentang akhlak. Beliau berbicara tentang akhlak pendidikan Islam dalam beberapa bukunya, salah satunya adalah *ayyuh walad*. Selain itu, al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pendidikan terkemuka pada masanya. Dia mengajar di Universitas Nizamiyah, yang merupakan universitas terbesar dan terkenal saat itu, dan dia menjabat sebagai rektor di sana.

Kitab *ayyuh walad* merupakan karya Al Ghazali yang dilatar belakangi pertanyaan sekaligus permintaan seorang muridnya yang sedang mengalami kegelisahan. Dalam kitab ini diawali dengan kalimat *ayyuh walad* (wahai anakku), ini menunjukkan kedekatan guru

dengan murid. Secara eksplisit kitab ini tidak menunjuk khusus kepada peserta didik, akan tetapi nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Al Ghazali bersifat umum bagi seseorang yang sedang menempuh jalan mendekat kepada Allah. Akan tetapi kitab ini sangat tepat untuk dijadikan rujukan bagi pencari ilmu.

Dari masalah tersebut, penulis bertujuan untuk menampilkan beberapa akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu: 1) Akhlak peserta didik yang terdapat dalam kitab Ayyuhal Walad karya Al Ghazali. 2) Akhlak peserta didik yang terdapat dalam buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak karya Quraish Shihab

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini yakni kitab Ayyuhal Walad karya Al Ghazali dan buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak karya Quraish Shihab. Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku, artikel, jurnal atau referensi lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan metode dokumentasi dengan teknik pemeriksaan keabsahan data secara kompleks dan teliti. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*).

HASIL

1. Sekilas Tentang Al Ghazali

Al-Ghazali atau lebih dikenal dengan nama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi al-Ghazali. Lahir di salah satu dari dua kota di Jadi, Persia, Tabaran. Pada tahun 450 H/1058 M, dekat Masyhad di Khurasan, Iran. (Mubarak, 2020: 52) Gelar Imam al-Ghazali bukanlah nama aslinya, namun sejak kecil ia memiliki nama Muhammad tabung Muhammad wadah Muhammad, kemudian setelah menikah dan memiliki anak bernama Hamid, dia dipanggil Abu Hamid. (Rosia, 2018: 89)

Al Ghazali menerima pendidikan awal di kota Thus. Tidak lama sebelumnya meninggal ayahnya. Kemudian ia menitipkan pendidikan Al Ghazali dan adiknya (Ahmad) kepada seorang sufi, sahabat dekat ayahnya, yaitu Syekh Ahmad bin Muhammad Al Radzakani, yang merupakan pakar tasawuf dan fikih. Dengan pemberian harta peninggalan yang kecil ditinggalkan oleh ayahnya. Di bawah bimbingan sufi, al-Ghazali

mempelajari Al Quran dan hadis, mendengarkan kisah-kisah para ahli hikmah dan menghafal syair-syair cinta mistis. (Mubarak, 2020: 52)

Di madrasah Al Radzakani, Al Ghazali mulai mempelajari fikih Syafi'i dan tauhid Asy'ari. Dari sinilah perkembangan intelektual dan spiritual Imam al-Ghazali dimulai berarti. (Rosia, 2018: 90) Setelah belajar beberapa lama dengan para ulama di kota Thus, pada usia itu belum genap 15 tahun, beliau menuju ke Jurjan untuk memperdalam studinya di bidang *Ushul fiqh* di bawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'il. Pada usia 17 tahun, ia kembali ke Thus. (Mubarak, 2020: 52) Di sini Al Ghazali memperdalam ilmunya dengan bekal buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang ia geluti selama belajar di Jurjan. (Zaini, 2016: 150)

Sekitar tahun 503-504 H/1110 M, beliau kembali ke rumahnya di Thus dan mendirikan madrasah bagi para peneliti ilmu-ilmu agama dan *khanqah* (biara sufi) bagi para ahli sufi. Di kota ini Al Ghazali menghabiskan sisa hidupnya untuk belajar, mengajar, dan curahan spiritual hingga meninggal pada hari Minggu 14 Jumada II 505 H/18 Desember 1111 M, dalam usia 55 tahun. (Mubarak, 2020: 55)

2. Sekilas Tentang M. Quraish Shihab

Pada 16 Februari 1944, Muhammad Quraish Shihab lahir di Lotassalo, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Anak keempat dari dua belas bersaudara yang lahir dari Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy (1905–86). Ia dilahirkan dalam keluarga Arab yang religius dan berpendidikan. Abdurrahman Shihab adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sekolah Islam tertua di Indonesia. Ia juga terkenal dengan karyanya sebagai juru bahasa dalam bidang tafsir dan menjadi guru besar di IAIN Alaudin, Ujung Pandang, yang mengajar mata kuliah ini. Ketika Abdurrahman Shihab menjadi Rektor IAIN Alaudin, karir akademiknya mencapai puncaknya. Setelah itu, ia aktif terlibat dalam pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI), perguruan tinggi swasta terkemuka di Ujung Pandang, dan tercatat sebagai salah satu pendirinya. (Syofrianisda & Suardi, 2018: 94) Qurasih Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf pada 2 Februari 1975, di Solo, dan pasangan ini memiliki lima anak; yaitu Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.

Awal kegemaran Quraish Shihab dalam bidang studi Al Qur'an karena bimbingan dari ayahnya. Sejak usia dini yakni sejak umur 6-7 tahun ia telah didukasi dan dibimbing secara ketat agar semangat dalam mempelajari Al Qur'an.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar sampai SMP di Ujung Pandang. Lalu melanjutkan pada jenjang SMA di Malang sekaligus nyantri di pondok pesantren Darul Hadis al Faqihyyah dalam binaan dan bimbingan Habib Abdul Qadir Bilfaqih, seorang ulama ahli hadis selama dua tahun. (Rahmatullah et al., 2021: 30)

Selesai dari pendidikan di Malang, pada tahun 1958 Shihab melanjutkan pendidikan di Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas al-Azhar dan meraih gelar Lc (S-1) pada tahun 1967. Kemudian beliau melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan selang dua tahun meraih gelar MA dengan kekhususan Tafsir Al-Qur'an pada tahun 1969 dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iyy li al-Qur'an al-Karim* (keajaiban al-Quran al-Karim dari segi hukum). (Daimah, 2018: 175)

Untuk mewujudkan cita-citanya dalam mendalami studi tafsir, pada tahun 1980-1982, Shihab melanjutkan studinya di almamater yang dulu, Al Azhar Kairo dan meraih gelar doktor terbaik dalam spesialisasi studi tafsir dan ilmu-ilmu al Qur'andengan Yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*) dengan menyajikan disertasi dengan judul "*Nazhm Al-Durar li Al-Baiqa'iy, Tabqiq wa Dirasab*" yakni tentang keautentikan kitab tafsir *Nazm ad Durar* karya al Biqa'i. (Rahmatullah et al., 2021: 131) Dengan perolehan prestasi tersebut, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. (Ma'mun, 2016: 51)

Sekembalinya ke Indonesia, Shihab mendedikasikan hidupnya dalam bidang pendidikan keagamaan terutama bidang tafsir dan *ulumul* Qur'an. Pada mulanya, pengabdian Quraish Shihab di UIN Alauddin, kemudian selang dua tahun yakni pada tahun 1984 hijrah ke Jakarta untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah atas permintaan Harun Nasution yang menjabat sebagai rektor kampus tersebut. Shihab aktif mengajar dalam bidang Tafsir dan *Ulumul Quran* di Program Sarjana, Magister dan Doktor. Dan memuncak kariernya pada tahun 1992-1998 dengan pengangkatannya sebagai rektor kampus IAIN Syarif Hidayatullah. (Rahmatullah et al., 2021: 131)

3. Akhlak seorang Peserta Didik menurut Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad

Al Ghazali menyampaikan beberapa akhlak yang hendaknya dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menempuh masa pencarian ilmu. Ada beberapa akhlak anak didik yang terdapat dalam kitab Ayyuhal Walad, yakni sebagai berikut;

a. Taat Kepada Allah SWT

“Wahai anakku, hakikat ilmu adalah memahami ketaatan dan ibadah, apa sebenarnya itu? Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah itu adalah mengikuti syariat Nabi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, baik dengan ucapan maupun perbuatan.” (A. H. Al Ghazali, n.d.: 39)

b. Takwa

“Maka saya pilih takwa dan saya yakin Al-Qur'an itu benar, sedangkan anggapan mereka salah dan akan lenyap.” (A. H. Al Ghazali, n.d.: 55)

c. Tawakal

“Anda bertanya kepada saya tentang tawakal. Makna tawakal adalah sebagai berikut: “Meneguhkan keimanan kepada janji-janji Allah. Yakni keyakinan bahwa yang ditakdirkan untukmu pasti akan tiba, meskipun semua makhluk berusaha sekuat tenaga untuk mencegahnya. Dan apa yang tidak tertulis tidak akan sampai kepadamu, bahkan jika semua orang membantumu.” (A. H. Al Ghazali, n.d.: 72)

d. Ikhlas

“Dan kamu bertanya kepadaku tentang keikhlasan, yaitu setiap perbuatan yang kamu lakukan semata-mata karena Allah dan hatimu tidak senang dengan pujian orang dan tidak peduli dengan cacian mereka.” (A. H. Al Ghazali, n.d.: 73)

e. Sabar

Al Ghazali menyampaikan ini dalam bentuk sebuah kisah sebagai berikut;

“Wahai anakku, setelah hari ini, janganlah engkau bertanya kepadaku tentang hal-hal yang masih sulit bagimu kecuali (bertanya) dengan lisan hatimu.” (A. H. Al Ghazali, n.d.: 75)

f. Membenarkan niat dalam menuntut ilmu

“Sudah berapa malam engkau hidup dengan mengulang ilmu, membaca buku dan melarang tidur untuk dirimu sendiri? Saya tidak tahu apa yang mendorong kamu melakukan itu? Jika tujuanmu untuk mendapatkan kenikmatan dunia dan mengumpulkan kekayaannya serta memperoleh kedudukannya dan membanggakan diri kepada teman-teman yang setingkat denganmu dan sepadan denganmu, maka celakalah kamu. Namun, jika tujuan kamu adalah untuk menghidupkan kembali hukum Nabi dan memperbaiki akhlak kamu dan menundukkan keinginan kamu untuk melakukan hal-hal buruk, maka Anda beruntung, maka Anda beruntung.” (A. H. Al Ghazali, n.d.: 22)

g. Mengamalkan ilmu

Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah gila. Dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud. Ketahuilah, ilmu yang tidak menjaubkan dirimu dari kemaksiatan di dunia ini, dan tidak mengajakmu untuk taat, maka tidak akan menjaubkanmu besok dari neraka Jahannam. Jika kamu tidak mengamalkan ilmu sekarang, dan tidak memperbaiki hari-hari yang lalu, maka kamu akan berkata di hari kiamat: "Kembalikan saya ke dunia agar saya bisa melakukan perbuatan baik di sana." Maka dia pun mendapat jawaban: "Wahai orang bodoh, dari sanalah asalmu" (A. H. Al Ghazali, n.d.: 27)

h. Gemar membaca

Al Ghazali menyampaikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (A. H. Al Ghazali, n.d.: 22)

"Sudah berapa malam kamu hidup dengan mengulang ilmu dan membaca buku"

i. Memilih guru

"Ketahuilah, bahwa orang yang akan menempuh jalan kebenaran harus memiliki pembimbing yang mampu mendidik dirinya untuk berakhlak mulia." (A. H. Al Ghazali, n.d.: 62)

j. Berdoa

"Wahai anakku, dalam bab ini aku telah menulis permintaanmu, jadi kamu harus mengamalkannya, jangan lupakan aku, dan sebutkan aku ketika kamu berdoa. Adapun doa yang kamu minta dariku, maka carilah pada doa-doa hadis shabih. Bacalah setiap saat, terutama setelah Anda berdoa, (A. H. Al Ghazali, n.d.: 112)

4. Akhlak Peserta Didik menurut Quraish Shihab dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak

Quraish Shihab menyampaikan beberapa akhlak yang hendaknya dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menempuh masa pencarian ilmu. Ada beberapa akhlak anak didik yang terdapat dalam kitab Ayyuhal Walad, yakni sebagai berikut;

1. Keikhlasan

Ikhlas hanyalah rangkaian kegiatan atau bentuk ibadah yang semuanya dilandasi oleh iman yang kuat. Ibadah yang ikhlas adalah ibadah yang semata-mata tertuju pada keridhoan Allah SWT dan tidak dipengaruhi oleh hal lain. Alhasil, keikhlasan ibarat ruh yang menggerakkan badan karena bergerak. Alhasil, berlatih tanpa keikhlasan bagaikan menjalankan raga tanpa jiwa.(Shihab, 2019: 129)

2. Rahmat

Dalam bukunya *Yang Hilang Dari Akhlak Kita*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika manusia menunjukkan rahmat, maka akan menunjukkan kelembutan dan menginspirasi mereka untuk berbuat baik. Muslim diwajibkan untuk menunjukkan kasih sayang dan belas kasihan kepada semua makhluk hidup sebagai hasilnya. (Shihab, 2019: 134-135)

3. Membaca

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa membaca itu tidak hanya untuk belajar dan memperluas wawasan; itu juga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup seseorang. Membaca dapat membantu Anda bersantai di dalam, meningkatkan harga diri Anda, dan mempermudah bergaul dengan orang lain. Kepribadian seseorang yang tersandera oleh dirinya sendiri dan pikiran-pikiran yang mengikatnya, dapat diubah melalui membaca. Kemahiran membaca lebih dari sekedar kemampuan mengenali huruf; itu juga mencakup kemampuan untuk memahami isi yang dibaca serta makna dan struktur kata-kata. (Shihab, 2019: 129: 243)

4. Kesabaran

Menurut M. Quraish Shihab, kesabaran adalah kemampuan memikul tanggung jawab dan mengatasi rintangan. Ketika seseorang mampu menahan dirinya dalam keadaan mampu melakukan sesuatu, dia dikatakan sabar. Tingkat kesabaran tertinggi dapat dicapai ketika seseorang mampu menahan diri ketika ujian datang. Menurut riwayat hadits Imam Bukhori dan Imam Muslim: “(puncak) kesabaran ada pada waktu datangnya peristiwa yang mengejutkan.” (Shihab, 2019: 146)

5. Ash-shidq

Kebenaran dalam apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang kepada Allah, kepada makhluk lain dalam berbagai interaksi, dan bahkan kepada diri sendiri diperlukan. Akibatnya, seorang muslim yang berakhlak dan bertindak tepat selalu mengatakan hal yang benar dan mengakui kekurangannya. (Shihab, 2019: 154)

6. Toleransi

Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap membiarkan, memperluas, dan menghargai pandangan atau sikap pihak lain, sekalipun yang membolehkannya tidak sependapat dengan mereka. Kebhinekaan dan perbedaan perlu dihargai, maka toleransi diperlukan dalam kehidupan. Hidup akan terganggu jika toleransi tidak dipraktikkan. Manusia diberkahi dengan pikiran, kecenderungan, dan bahkan nafsu.

Hal-hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan dan kontradiksi yang dapat menimbulkan bencana jika tidak dikelola dengan baik. Mampu mengelola perbedaan tersebut, termasuk bersikap toleran terhadap agama orang lain dan pandangan lain, adalah bagian dari toleransi. (Shihab, 2019: 181)

7. Disiplin

Menghormati dan menegakkan sistem yang mengharuskan orang untuk mematuhi keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku adalah disiplin. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap kepatuhan terhadap pedoman yang telah ditetapkan. Agar segala sesuatu terencana, tertata, dan mencapai tujuannya dengan baik, hal ini dikembangkan melalui pertumbuhan mental dan karakter. Karena dengan disiplin ketertiban akan terjaga, sedangkan tanpa disiplin ketertiban akan kacau balau, disiplin sering diasosiasikan dengan ketertiban. (Shihab, 2019: 191)

PEMBAHASAN

1. Akhlak seorang Peserta Didik menurut Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad

a. Taat Kepada Allah SWT

Kata taat berasal dari bahasa Arab *tha'a* yang berakar pada kata *tha'a-yuthi'u*. Kata *tha'a* berarti tunduk, patuh, atau taat. Dari situ dapat dipahami bahwa orang yang taat adalah orang yang tunduk dan patuh kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Atau kepada orang-orang yang selalu dihormatinya, seperti orang tuanya, gurunya, para ulama, pemerintah, dan sebagainya. (Marzuki, 2009: 58)

Al Ghazali mengatakan "*Wahai anakku, hakikat ilmu adalah memahami ketaatan dan ibadah, apa sebenarnya itu? Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah itu adalah mengikuti syariat Nabi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, baik dengan ucapan maupun perbuatan.*" (A. H. Al Ghazali, n.d.: 39)

Kemudian Al Ghazali juga menyampaikan bahwa hakikat ilmu adalah memahami ketaatan dan ibadah, yang mana keduanya adalah mengikuti *Ay Syari'* (pembuat syari'ah: Allah) dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, baik dengan ucapan maupun perbuatan. (A. H. Al Ghazali, n.d.: 39) Ia juga mengatakan bahwa ilmu yang tidak menjauhkan dari kemaksiatan di dunia, dan tidak mengajak untuk taat, maka tidak bisa menjauhkan dari neraka Jahannam. (A. H. Al Ghazali, n.d.: 27)

Dari pesan Al Ghazali tersebut dipahami bahwa seorang peserta didik dalam menuntut ilmu harus bisa meningkatkan ketaatan dan ibadah kepada Allah dengan jalan mengikuti syariat-syariatNya.

b. Takwa

Takwa berasal dari bahasa Arab *taqwa* yang berasal dari kata dasar waqa-yaqi-wiqayah yang artinya menjaga, melindungi, atau memperbaiki. Takwa sering didefinisikan dengan menjaga diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (Marzuki, 2009: 51)

Sejalan dengan yang disampaikan Al Ghazali bahwa seseorang dituntut untuk memiliki ketakwaan kepada Allah agar ia terbebas dari melakukan maksiat. Al Ghazali mengatakan, "*maka saya pilih takwa dan saya yakin Al-Qur'an itu benar, sedangkan anggapan mereka salah dan akan lenyap.*" (A. H. Al Ghazali, n.d.: 55)

Dapat dipahami bahwa pesan yang bisa diterapkan kepada peserta didik yakni untuk menjalani kehidupan *dengan* bekal ketakwaan kepada Allah. Apabila seorang peserta didik telah berpegang pada takwa maka dia akan mengikuti segala bentuk perintah yang terdapat dalam pencapaian ilmu.

c. Tawakkal

Tawakkal berarti bersandar kepada Allah atau tunduk dan patuh kepada Allah. Secara teknis, tawakkal berarti berserah diri kepada kehendak Allah, dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan Allah. (Marzuki, 2009: 36)

Sejalan dengan yang disampaikan Al Ghazali, "*anda bertanya kepada saya tentang tawakkal. Makna tawakkal adalah sebagai berikut: "Meneguhkan keimanan kepada janji-janji Allah. Yakni keyakinan bahwa yang ditakdirkan untukmu pasti akan tiba, meskipun semua makhluk berusaha sekuat tenaga untuk mencegahnya. Dan apa yang tidak tertulis tidak akan sampai kepadamu, bahkan jika semua orang membantumu."* (A. H. Al Ghazali, n.d.: 72)

Di sini dapat dipahami seorang peserta didik dalam menuntut ilmu harus tawakkal kepada Allah dengan berupaya sekuat tenaga dalam mencapai ilmu. Karena dengan tawakkal dia akan merasa tenang dan percaya diri karena sudah melakukan yang terbaik dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.

d. Ikhlas

Secara etimologis, ikhlas berasal dari bahasa Arab akhlashayukhlishu-ikhlahsh yang berarti memurnikan, mengambil intisari, atau mengerjakan dengan tulus. Akar kata dari ikhlas adalah khalasha-yakhlushu yang berarti murni, bersih, atau jernih.

Sedang secara terminologis, ikhlas adalah melakukan sesuatu perbuatan (beramal) semata-mata menghadapkan rido dari Allah Swt. Secara mudah kita dapat memahami bahwa berbuat dengan ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih apa pun, tetapi yang diharapkan hanyalah rido Allah Swt.

Ikhlas merupakan ruh suatu amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada *faedahnya* sama sekali. (Gade, 2019: 40) Menurut Imam Al Ghazali *keikhlasan yaitu setiap perbuatan yang kamu lakukan semata-mata karena Allah dan hatimu tidak senang dengan pujian orang dan tidak peduli dengan cacian mereka.* (A. H. Al Ghazali, n.d.: 73)

e. Sabar

Sabar berasal dari bahasa Arab *shabr* yang berarti menahan, tabah hati, mencegah, atau menanggung. Menurut istilah, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah Swt. Sabar bisa juga berarti menahan diri dalam menanggung penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan (musibah kematian, sakit, bencana, dan sebagainya) maupun kehilangan sesuatu yang disenangi (berbagai kenikmatan duniawi yang disukai hawa nafsu). (Marzuki, 2009: 121)

Al Ghazali menyampaikan ini dalam bentuk sebuah kisah sebagai berikut; *“Wahai anakku, setelah hari ini, janganlah engkau bertanya kepadaku tentang hal-hal yang masih sulit bagimu kecuali (bertanya) dengan lisan hatimu.”* (A. H. Al Ghazali, n.d.: 75)

Dari pemaparan keterangan di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang selalu bersabar dari berbagai kondisi (baik cobaan maupun kesenangan) maka ia akan menemukan jalan keluar atas kesulitan yang sedang diterima. Begitu juga sebagai seorang peserta didik harus memiliki sifat sabar dalam menggapai ilmu yang sedang digeluti. Ketika ia bersabar maka akan diberi jalan yang mudah dengan mampu menemukan solusi atau menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi.

f. Membenarkan niat dalam menuntut ilmu

“Sudah berapa malam engkau hidup dengan mengulang ilmu, membaca buku dan melarang tidur untuk dirimu sendiri? Saya tidak tahu apa yang mendorong kamu melakukan itu? Jika tujuanmu untuk mendapatkan kenikmatan dunia dan mengumpulkan kekayaannya serta memperoleh kedudukannya dan membanggakan diri kepada teman-teman yang setingkat denganmu dan sepadan denganmu, maka celakalah kamu. Namun, jika tujuan kamu adalah untuk menghidupkan kembali hukum Nabi dan memperbaiki akhlak kamu dan

menundukkan keinginan kamu untuk melakukan hal-hal buruk, maka Anda beruntung, maka Anda beruntung. (A. H. Al Ghazali, n.d.: 22)

Pemaparan Al Ghazali dapat dipahami bahwa niat menjadi tolok ukur seseorang akan mendapatkan kebahagiaan atau kesengsaraan. Akan menjadi keberuntungan dan kebahagiaan jika niat itu benar yakni mengikuti syariat, dan menjadi celaka jika niat itu bertujuan untuk kesenangan duniawi. Seorang peserta didik harus meluruskan niat dalam menuntut ilmu, karena banyaknya ilmu yang dimiliki dengan tujuan dunia akan sia-sia.

Imam Nawani mengatakan bahwa seorang murid harus membersihkan hati dari sesuatu yang bias merusak niat dalam belajar. Karena untuk memudahkan murid dalam menerima pelajaran dengan baik dan mudahnya dalam menghafalkan pelajaran. (Nawawi, 2018: 132)

g. Mengamalkan ilmu

Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah gila. Dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud. Ketahuilah, ilmu yang tidak menjaubkan dirimu dari kemaksiatan di dunia ini, dan tidak mengajakmu untuk taat, maka tidak akan menjaubkanmu besok dari neraka Jahannam. Jika kamu tidak mengamalkan ilmu sekarang, dan tidak memperbaiki hari-hari yang lalu, maka kamu akan berkata di hari kiamat: "Kembalikan saya ke dunia agar saya bisa melakukan perbuatan baik di sana." Maka dia pun mendapat jawaban: "Wahai orang bodoh, dari sanalah asalmu" (A. H. Al Ghazali, n.d.: 27)

Al Ghazali juga mengatakan bahwa banyaknya ilmu yang dimiliki jika tidak diamalkan akan menjadi sia-sia.

"Demikian pula, jika seseorang telah membaca seratus ribu soal ilmiah, dia telah mempelajari dan mengajarkannya, tetapi dia tidak mau mengamalkannya, maka sungguh sia-sia kecuali dia mau mengamalkannya." (A. H. Al Ghazali, n.d.: 12)

h. Gemar membaca

Al Ghazali menyampaikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: *"sudah berapa malam kamu hidup dengan mengulang ilmu dan membaca buku"* (A. H. Al Ghazali, n.d.: 22)

Mengisyaratkan bahwa ilmu harus sering dibaca dan ditelaah, karena itu akan memperkuat daya ingat. Dengan membaca berulang kali maka akan mudah dalam menghafal materi yang dipelajari. Selain itu mengoreksi juga penting karena akan

mengetahui dengan benar isi materi. Semua itu harus dilakukan secara rutin agar terjaga pemahaman dan hafalan yang sudah dilakukan. (Asy'ari, 2017: 55)

Sebagai peserta didik sudah menjadi keharusan untuk selalu membaca dan juga mengoreksi bacaan. Dengan selalu mengulang bacaan akan memudahkan siswa untuk memahami dan menghafal.

i. Memilih guru

Guru merupakan seorang yang memberikan bimbingan dan arahan serta menjadi suri tauladan bagi seorang murid. Guru menjadi tolok ukur bagi seorang murid yang sedang mencari ilmu. Untuk itu Al Ghazali berpesan untuk memilih guru yang akan menjadi pembimbing kepada murid. Ia mengatakan, "*Ketahuilah, bahwa orang yang akan menempuh jalan kebenaran harus memiliki pembimbing yang mampu mendidik dirinya untuk berakhlak mulia.*" (A. H. Al Ghazali, n.d.: 62)

Sebagai seorang peserta didik harus mempertimbangkan masa depan dengan melihat siapa guru yang akan mendidik. Karena guru yang akan membentuk siswa akan menjadi seperti apa. Untuk itu guru yang mampu mendidik untuk berakhlak mulia yang harus dipilih.

j. Berdoa

Doa merupakan suatu yang pokok dalam Islam sebagai perintah Allah kepada setiap hambanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ghafir (40): 60; *Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu*

Sebagai keharusan bagi setiap orang untuk berdoa, dan meyakini bahwa setiap doa pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT. Pesan terakhir oleh Al Ghazali kepada muridnya ialah untuk selalu berdoa baik untuk dirinya sendiri maupun untuk gurunya. (A. H. Al Ghazali, n.d.: 112)

"Wahai anakku, dalam bab ini aku telah menulis permintaanmu, jadi kamu harus mengamalkannya, jangan lupakan aku, dan sebutkan aku ketika kamu berdoa. Adapun doa yang kamu minta dariku, maka carilah pada doa-doa hadis shahih. Bacalah setiap saat, terutama setelah Anda berdoa, (A. H. Al Ghazali, n.d.: 112)

2. Akhlak Peserta Didik menurut Quraish Shihab dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak

a. Keikhlasan

Ikhlas sendiri merupakan pelaksanaan rangkaian kegiatan atau ibadah semata-mata dilandasi oleh iman yang kuat. Ibadah yang ikhlas adalah ibadah yang dimaksudkan hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT, dan tidak tercemar oleh hal lain. Oleh karena itu, keikhlasan berfungsi sebagai penggerak, yang diibaratkan sebagai ruh yang menggerakkan badan. Oleh karena itu, amalan yang tidak dilandasi keikhlasan diibaratkan sebagai badan yang berjalan tanpa ruh. (Shihab, 2019: 129)

Dengan keikhlasan yang dilakukan karena Allah, maka ia akan terdorong dengan berbagai gerak langkah untuk mewujudkan amalan yang dituju tanpa adanya gangguan dalam mengamalkan, baik merasa khawatir akan dituduh pamrih maupun akan merasa terpuji setelah melakukan amal tersebut. Selanjutnya ia akan mendapatkan ketenangan batin dan kebahagiaan meskipun semua yang dimiliki telah dipersembahkan kepada Allah. (Shihab, 2019: 130-133)

Dengan keikhlasan maka seorang peserta didik akan termotivasi untuk menggerakkan setiap langkahnya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Ia juga akan merasakan ketenangan dalam berbagai keadaan, terutama dalam kondisi belajar.

b. Rahmat

Dalam bukunya Yang Hilang Dari Akhlak Kita, Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika manusia menunjukkan rahmat, maka akan menunjukkan kelembutan dan menginspirasi mereka untuk berbuat baik. Muslim diwajibkan untuk menunjukkan kasih sayang dan belas kasihan kepada semua makhluk hidup sebagai hasilnya. (Shihab, 2019: 134-135)

Seseorang yang di dalam dirinya terwujud sifat rahmat maka ia akan selalu memberikan kasih sayang kepada semua manusia tanpa membeda-bedakan satu sama yang lain. Begitu juga kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain, baik yang hidup maupun yang mati. Dengan begitu tidak akan muncul kebencian yang membuahkan siksaan dan kekerasan. (Shihab, 2019: 135-136)

Dipahami bahwa seseorang dengan sifat lemah lembut akan menarik kemaslahatan yang dapat dirasakan pada diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya sifat kasar akan membuat orang lain menghindar dan menjauhkan diri dari kebaikan.

Sebagaimana yang dikatakan Syabuddin dengan mengambil sebuah hadis riwayat Imam Muslim, bahwa seseorang yang enggan melakukan sesuatu dengan lemah lembut, maka dia tidak akan mendapatkan kebaikan. (Gade, 2019: 51)

c. Membaca

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa membaca itu tidak hanya untuk belajar dan memperluas wawasan; itu juga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup seseorang. Membaca dapat membantu Anda bersantai di dalam, meningkatkan harga diri Anda, dan mempermudah bergaul dengan orang lain. Kepribadian seseorang yang tersandera oleh dirinya sendiri dan pikiran-pikiran yang mengikatnya, dapat diubah melalui membaca. Kemahiran membaca lebih dari sekedar kemampuan mengenali huruf; itu juga mencakup kemampuan untuk memahami isi yang dibaca serta makna dan struktur kata-kata. (Shihab, 2019: 129: 243)

Membaca menjadi hal penting karena dengannya dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan, serta dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan. Dengan membaca juga dapat mengubah kepribadian seseorang yang terbelenggu oleh dirinya sendiri dan pikiran-pikiran yang menghambat perjalanan hidup. Dalam membaca tidak hanya sebatas membaca secara tertulis, akan tetapi harus membaca sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut. (Shihab, 2019: 143-144)

Dapat dipahami bahwa seorang peserta didik diharuskan sering membaca baik membaca ilmu-ilmu yang dipelajari maupun ilmu-ilmu yang lain. Akan tetapi yang utama adalah membaca Al Qur'an sekaligus memahami makna dan mengamalkannya. Dengan begitu, seorang peserta didik yang semakin banyak bacaan yang telah diselesaikan, maka dia akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan.

d. Kesabaran

Menurut M. Quraish Shihab, kesabaran adalah kemampuan memikul tanggung jawab dan mengatasi rintangan. Ketika seseorang mampu menahan dirinya dalam keadaan mampu melakukan sesuatu, dia dikatakan sabar. Tingkat kesabaran tertinggi dapat dicapai ketika seseorang mampu menahan diri ketika ujian datang. Menurut riwayat hadits Imam Bukhori dan Imam Muslim: “(puncak)

kesabaran ada pada waktu datangnya peristiwa yang mengejutkan.”(Shihab, 2019: 146)

Sebagai seorang muslim diperintahkan untuk bersabar dalam berbagai macam kondisi, baik dalam kondisi yang menguntungkan maupun kondisi merugikan. (Marzuki, 2009: 124-127) karena sejatinya sabar merupakan keniscayaan yang diberikan dalam kehidupan. (Shihab, 2019: 147) Dapat dilihat dari dua sisi, *Pertama*, hidup adalah ujian, *Kedua*, konsekuensi hubungan orang beriman dengan Tuhan. Sebagai orang yang memiliki iman maka sudah semestinya membuktikan keimanannya kepada Allah dengan cara bersabar terhadap ujian yang diberikan-Nya. Apabila ia bersabar atas ujian yang diterima, maka ia

Sebagai seorang peserta didik sudah sepantasnya harus bersabar dalam menghadapi hidup, yakni menjalani proses pendidikan dengan mengikuti berbagai macam aturan yang telah ditentukan. Dengan kesabaran menjalani tantangan, rintangan, dan terus berjuang tanpa menyerah akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Yakni tercapai sebuah cita-cita.

e. Ash-shidq

Ash shidq memiliki arti benar atau kebenaran, jujur. Sifat *shidq* sangat ditekankan dalam agama Islam. Kejujuran dan kebenaran merupakan pangkal kehidupan seorang muslim dalam berbagai hal. Kejujuran mendorong jiwa seseorang untuk selalu berbuat baik dan benar. Kebalikan jujur adalah dusta, yakni penyakit jiwa yang mengajak seseorang melakukan kebohongan. (Gade, 2019; 34)

Kebenaran dalam apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang kepada Allah, kepada makhluk lain dalam berbagai interaksi, dan bahkan kepada diri sendiri diperlukan. Akibatnya, seorang muslim yang berakhlak dan bertindak tepat selalu mengatakan hal yang benar dan mengakui kekurangannya. (Shihab, 2019: 154)

Quraish Shihab menjelaskan terdapat beberapa konteks kejujuran atau kebenaran. *Pertama*, kejujuran berucap, seseorang harus mengatakan sesuatu sesuai dengan keadaan. Dalam konteks ini, situasi dan kondisi menjadi tolok ukur, terkadang berbohong dalam berucap juga diperbolehkan dengan tujuan menghindarkan keburukan demi menarik kemaslahatan. *Kedua*, kejujuran dalam janji. Janji adalah bagian dari *ash-shidq*, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, seperti janji terhadap waktu. *Ketiga*, kejujuran tentang tekad, dalam hal ini seperti penebusan *nazar* atau sumpah untuk melakukan hal baik, siapa yang telah berjanji

terhadap dirinya sendiri atau kepada orang lain, Tuhan, manusia, hewan dan lain-lain, ia wajib memenuhi janji itu. *Keempat*, kejujuran dalam konteks bekerja, seperti dalam konteks perdagangan. (Shihab, 2019: 155-157)

Sebagai peserta didik sangat penting memiliki sifat jujur dalam dirinya. Karena dengan memiliki sifat tersebut, ia akan selalu termotivasi untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar. Jujur yang harus diterapkan yakni untuk diri sendiri baik berkaitan dengan waktu, maupun janji melakukan sesuatu yang berkaitan dalam pendidikan. Bersikap jujur juga perlu diterapkan terhadap orang lain, seperti jujur kepada seorang guru dalam melaksanakan tugas atau perintah yang diberikan.

f. Toleransi

Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap membiarkan, memperluas, dan menghargai pandangan atau sikap pihak lain, sekalipun yang membolehkannya tidak sependapat dengan mereka. Kebhinekaan dan perbedaan perlu dihargai, maka toleransi diperlukan dalam kehidupan. Hidup akan terganggu jika toleransi tidak dipraktikkan. Manusia diberkahi dengan pikiran, kecenderungan, dan bahkan nafsu. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan dan kontradiksi yang dapat menimbulkan bencana jika tidak dikelola dengan baik. Mampu mengelola perbedaan tersebut, termasuk bersikap toleran terhadap agama orang lain dan pandangan lain, adalah bagian dari toleransi. (Shihab, 2019: 181)

Untuk meningkatkan sikap toleransi dibutuhkan saling mengenal satu sama lain dengan melakukan dialog. Dengan begitu akan menemukan sebuah titik temu dalam sebuah perbedaan. (Shihab, 2019: 182) Toleransi juga harus diiringi dengan sifat pemaaf, karena tidak jarang dari perbedaan tidak ditemukan sebuah titik temu. (Marzuki, 2009: 293)

Akan tetapi apabila terkait sebuah prinsip keyakinan agama, maka toleransi tidak boleh dilakukan. Karena setiap agama memiliki ketentuan dan ajaran yang berbeda yang tidak mungkin digabungkan dalam jiwa seseorang yang sudah tulus terhadap agama yang diyakininya. (Shihab, 2019: 183)

Peserta didik sudah sepantasnya mendapatkan pengajaran tentang toleransi, karena dalam satu sekolah atau bahkan dalam satu kelas terdapat perbedaan pemikiran atau ada yang berbeda keyakinan. Dengan toleransi akan mewujudkan konsistensi lingkungan pendidikan yang harmonis dan tenang.

g. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan menghormati dan menerapkan sistem yang mengharuskan orang untuk mematuhi keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Hal ini tercipta melalui pembinaan mental dan karakter agar segala sesuatu terencana dengan baik, teratur, dan mencapai tujuan. Kedisiplinan sering dikaitkan dengan ketertiban karena dengan kedisiplinan, ketertiban akan terjaga dan tanpa itu, ketertiban akan menjadi kacau. (Shihab, 2019: 191)

Dalam konteks Islam, disiplin ini sebenarnya disebut takwa. Seseorang yang takwa ialah menjalankan semua aturan Allah, yang mencakup perintah dan larangan, dengan disiplin. Disiplin dalam takwa sangat ketat, karena jika tidak memenuhi semua pedoman yang ditetapkan oleh Allah, maka takwa tidak sempurna. (Marzuki, 2009: 213)

Menurut Shihab, disiplin adalah ketaatan pada suatu sistem yang menuntut seseorang untuk mematuhi keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Pembinaan mental dan karakter digunakan untuk menanamkan sikap menaati aturan agar segala sesuatu berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan. (Shihab, 2019: 191)

Disiplin dan kepatuhan juga harus diterapkan pada isi perintah. Tidak jarang dalam perintah terdapat aturan dan syarat pelaksanaannya, bahkan tertib dalam arti urutan detail dan waktu. (Shihab, 2019: 192)

Selain disiplin terhadap peraturan, disiplin waktu juga sangat penting, agar kehidupan menjadi tertib dan tertata dengan rapi. Melihat segala sesuatu tidak lepas dari waktu, seperti umur, dunia kerja, dunia pendidikan dan lain sebagainya. Semuanya tertata secara sistematis dan

Sebagai seorang peserta didik sangat ditekankan untuk berdisiplin dalam menjalani proses pendidikan. Menggunakan waktu yang sudah dijadwalkan semaksimal mungkin. Dengan begitu ia akan mampu meraih kesuksesan berupa berhasil mencapai tujuan pendidikan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai seorang peserta didik harus memiliki beberapa akhlak dalam mencari ilmu agar menjadi ilmu yang bermanfaat. oleh al ghazali memberikan pesan beberapa akhlak yang patut ada dalam diri siswa, yaitu, taat kepada allah, takwa, tawakal, gemar membaca, memilih guru, berdoa. sedangkang menurut quraish shihab, akhlak yang harus ada pada seorang peserta didik yaitu, keikhlasan, rahmat, membaca, kesabaran, ash shidq, toleransi, disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*. AMZAH.
- Asy'ari, H. (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*. Tira Smart.
- Bukhari, A. A. B. I. Al. (1375). *Al Adab Al Mufrod*. al Mathba'ah al Salafiyah.
- Daimah. (2018). PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP DUNIA MODERN. *Jurnal Madaniyah*, 8(2), 173–185.
- Gade, D. T. H. S. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. PT. Naskah Aceh Nusantara.
- Ghazali, A. H. Al. (n.d.). *Ayyubal Walad* (A. U. Ishbar (trans.)). Majlis Al Ta'lif W Al Khaththath.
- Gumati, R. W. (2020). Manusia Sebagai Subjek dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Ma'mun. (2016). PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir al-Misbah). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 12(1), 41–64.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Penerbit Debut Wahana Press.
- Mubarak, S. (2020). Riwayat Hidup dan Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Maskawaih. *Jurnal Qisthosia*, 1(1), 50–74.
- Nawawi, I. (2018). *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Hijrian A. Prihantoro (trans.)). Diva Press.
- Rahmatullah, Hundriyansyah, & Mursalim. (2021). M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *Subuf*, 14(1), 127–151.
- RI, D. A. (2006). *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.
- Rosia, R. (2018). Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali dalam Pendidikan Islam. *INSPIRASI*, 1(3), 86–104.
- Shihab, M. Q. (2019). *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (S. N. Andini (ed.)). Lentera Hati.

- Syofrianisda, & Suardi, M. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ta'dib*, 11(1), 91–108.
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2(1), 146–159.
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>